

Evaluasi Kemahiran Komunikasi Lisan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Cicilia Gultom¹ Romaito Sihombing² Safinatul Hasanah Harahap³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: ciciliagultom114@gmail.com¹ sihombingromaito35@gmail.com² finahrp@gmail.com³

Abstrak

Evaluasi Komunikasi lisan merupakan evaluasi yang rumit untuk dilaksanakan bila dibandingkan dengan evaluasi keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Hal ini disebabkan pajanan berbicara yang cepat hilang, sehingga diperlukan banyak waktu untuk melakukan evaluasi keterampilan ini karena yang dinilai adalah proses berbicaranya. bukan pengetahuan tentang berbicaranya. Untuk melaksanakan evaluasi keterampilan berbicara perlu diketahui hal-hal yang berkaitan dengan pengertian keterampilan berbicara, pembelajaran keterampilan berbicara, evaluasi keterampilan berbicara, sasaran evaluasi keterampilan berbicara, teknik evaluasi keterampilan berbicara, penskoran dalam evaluasi keterampilan berbicara, serta perencanaan dan pelaksanaan evaluasi keterampilan berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis kemahiran komunikasi lisan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Komunikasi lisan merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa, karena melalui kemampuan berbicara yang baik, siswa dapat menyampaikan ide dan pandangan dengan jelas dan efektif.

Kata Kunci: Evaluasi, Keterampilan Berbicara, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Syafi'ie (1993:25) mengemukakan bahwa keempat keterampilan berbahasa inilah yang merupakan fokus tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Empat keterampilan tersebut sebaliknya mendapat porsi yang seimbang dalam pengajaran (Depdikbud, 1995:3). Keseimbangan tersebut berorientasi pada tujuan atau keseimbangan yang proporsional. Oleh sebab itu, semakin banyak tujuan yang hendak dicapai, semakin banyak pula porsi pembelajaran keterampilan tersebut. Djiwandono (1996:68) berpendapat bahwa berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Dalam pengertian itu, berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang aktif-produktif. Syafi'ie (1993:25) mengemukakan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa dengan menggunakan media lisan dan bersifat produktif. Pembelajaran berbicara di sekolah diorientasikan pada tujuan agar siswa mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan sesuai dengan konteks. Evaluasi hasil belajar adalah evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran. Tentang evaluasi setelah pembelajaran, Arikunto (1993:7) mengemukakan bahwa setelah selesai satu program pengajaran, guru perlu melakukan evaluasi akhir agar diketahui pencapaian tujuan pengajaran. Dalam hal ini, para pelaksana pendidikan selalu berorientasi pada tujuan. pembelajaran dan tujuan tersebut selalu diarahkan pada siswa secara individual maupun kelompok. Evaluasi merupakan proses yang sistematis yang mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan informasi untuk menentukan atau membuat keputusan tentang pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Istilah penilaian pendahuluan semakna dengan evaluasi pendahuluan, yaitu evaluasi yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan menulis. Secara alamiah, perolehan keterampilan tersebut dapat diurutkan dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ketika anak masih kecil, ia membangun kompetensi komunikatif melalui kegiatan menyimak pajanan bahasa yang diucapkan oleh orang-orang di sekelilingnya dan kemudian ia belajar berbicara. Jika tidak meneruskan belajar membaca dan menulis, si anak tidak memiliki dua keterampilan tersebut. Djiwandono (1996:68) dan Nurgiyantoro (1995:273) mengemukakan bahwa berbicara merupakan kemampuan yang aktif produktif. Selanjutnya Djiwandono (1996:68) mengemukakan bahwa hal itu disebabkan dalam berbicara pembicara dituntut prakarsa nyata dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang aktif. Berbicara dikatakan aktif karena pembicara melakukan aktivitas untuk menyeleksi hal-hal yang akan diungkapkan dan media yang digunakan.

Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keterampilan 1 dan 2 termasuk keterampilan yang berkaitan dengan bahasa lisan, sedangkan keterampilan 3 dan 4 berkaitan dengan bahasa tulis. Keterampilan 1 dan 3 termasuk keterampilan pasif-reseptif, sedangkan keterampilan 2 dan 4 termasuk keterampilan aktif-produktif. Pembelajaran berbicara tidak terlepas dari bermacam-macam fungsi bahasa, yaitu untuk menyatakan informasi faktual, sikap intelektual, sikap emosional, sikap moral, dan perintah. Salah satu contoh bahasa digunakan untuk menyatakan informasi faktual adalah bahasa yang digunakan untuk melaporkan suatu kejadian. menyatakan persetujuan adalah contoh pernyataan sikap intelektual. Contoh pernyataan emosional adalah meminta maaf. Memperingatkan merupakan contoh bahasa yang digunakan dalam fungsi menyatakan perintah.

Evaluasi Keterampilan Berbicara

Evaluasi hasil pembelajaran yang baik adalah evaluasi yang menelaah hasil belajar siswa, yaitu untuk mengetahui tujuan yang telah dicapai siswa. Belajar tidak mungkin efektif kalau tidak diketahui ketercapaian tujuannya (Mursell dan Nasution, 1995:100). Selain itu, evaluasi juga berguna untuk mempertinggi hasil belajar karena hasil evaluasi dapat memotivasi siswa untuk terus belajar. Oleh sebab itu, hasil evaluasi perlu dikomunikasikan agar siswa mengetahui kelemahan dan kelebihan terhadap hal yang sedang dipelajari. Dengan mencermati peranan dan fungsi evaluasi tersebut dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan bagian yang integral dalam pembelajaran. Evaluasi mutlak diperlukan dalam pembelajaran karena hasilnya dapat memberikan umpan balik kepada guru maupun siswa. Rooijackers (1991:11) mengemukakan bahwa guru pada umumnya kurang memikirkan perlunya umpan balik sehingga ia tidak mengetahui efek dari pengajarannya. Setelah pengajaran selesai, guru melaksanakan ujian. Bila siswa belum mengerti materi yang diajarkan karena suatu keterlambatan, guru perlu melakukan umpan balik agar dapat melakukan perbaikan dengan segera.

Aspek Keterampilan Berbicara (Sasaran Evaluasi Keterampilan Berbicara)

Ada lima komponen yang umumnya disusun dalam analisis proses berbicara, yaitu pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Djiwandono (1996: 68) mengemukakan bahwa aspek yang terlibat dalam berbicara adalah kosakata, tata bahasa, pelafalan, dan isi. Dengan mencermati aspek-aspek yang telah dikemukakan tersebut, masih

terdapat hal yang penting yang perlu diperhatikan, yaitu aspek organisasi dan kinesik. Organisasi berkaitan dengan tata urutan penyajian pembicaraan. Aspek kinesik (mimik muka dan gerak anggota badan) juga perlu diperhatikan dalam mengevaluasi keterampilan berbicara.

Teknik Evaluasi Keterampilan Berbicara

1. Teknik Nontes. Teknik nontes digunakan untuk menjaring data tentang pendapat, minat, dan kebiasaan siswa. Berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara, teknik nontes dapat digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. yang dihasilkan biasanya data kualitatif meskipun juga dalam hal tertentu datanya dikuantitatifkan, misalnya skala minat. Selain itu, teknik nontes dapat juga digunakan untuk menjaring data tentang hal-hal yang berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran yang lain, misalnya media, cara guru mengajar, dan lingkungan belajar. Dengan mempertimbangkan kemungkinan hubungannya dengan pembelajaran berbicara, teknik nontes yang akan dibahas adalah kuesioner, wawancara, dan observasi.
 - a. Kuesioner dan Wawancara. Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan/ Pernyataan yang ditujukan kepada siswa untuk memperoleh jawaban tanggapan tentang hal-hal tertentu secara tertulis. Menurut Sudjana (2005:68), jika dilakukan secara lisan, kegiatan tersebut disebut wawancara. Oleh sebab itu, perbedaan antara kuesioner dan wawancara terletak pada media yang digunakan. Jika menggunakan media tulis disebut kuesioner, disebut wawancara jika menggunakan media lisan.
 - b. Observasi atau Pengamatan. Observasi adalah teknik evaluasi yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap sesuatu hal secara cermat. Observasi dapat digunakan untuk mengetahui aktivitas berbicara siswa ketika pembelajaran berlangsung. Guru dapat mengamati siswa ketika bertanya, berdiskusi, atau ketika menjawab pertanyaan, baik yang dilakukan antarsiswa maupun siswa dengan guru. Dengan pengamatan, guru dapat memperoleh gambaran bahwa siswa tertentu aktif berbicara, kurang aktif, atau tidak aktif. data-data tersebut membantu guru dalam memberikan perlakuan pada siswa yang kurang aktif berbicara, misalnya guru memotivasi agar siswa tersebut aktif berbicara.
2. Teknik Tes. Tes adalah salah satu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut, yang dapat dihubungkan dengan nilai yang dicapai oleh siswa-siswa lain atau dengan nilai standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tes dapat dikatakan sebagai teknik pengumpul data. Tes merupakan alat yang tepat untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan, termasuk keterampilan berbicara.
 - a. Penskoran Keterampilan Berbicara. Penskoran keterampilan berbicara dapat dilakukan secara global/holistik dan analitik. Penskoran global adalah penskoran yang dilakukan berdasarkan kesan penskor terhadap objek yang diskor. Penskoran analitik adalah penskoran yang menggunakan detail-detail tentang aspek-aspek yang diskor sebagai paduan. Dalam konteks pembelajaran, penskoran global mengandalkan kesan guru terhadap pajaran berbicara siswa. Setelah siswa berbicara, guru dapat memberikan skor sesuai dengan kesan yang diterimanya. Kesan tersebut diwujudkan dalam bentuk angka sesuai dengan rentangan skala yang digunakan. Angka tersebut merupakan skor berbicara siswa.
 - b. Perencanaan dan Pelaksanaan Evaluasi Keterampilan Berbicara. Evaluasi merupakan kegiatan yang sistematis dan terintegrasi dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, evaluasi perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan baik untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Nurkencana dan Sunartana (1992: 26—30) mengemukakan bahwa perencanaan evaluasi meliputi empat kegiatan, yaitu merumuskan tujuan, menetapkan aspek yang dinilai, menetapkan metode, dan menyiapkan alat-alat. Perencanaan bertujuan untuk menentukan ruang lingkup bahan pembelajaran dan perubahan perilaku yang diharapkan, menyiapkan bahan/alat penilaian sesuai dengan sasaran atau objek penilaian dan cara penilaian. Sasaran penilaian yang dimaksud adalah siswa sesuai dengan tingkatan kemajuan belajar dan tahapan penilaian.

Dalam pelaksanaan evaluasi terdapat kegiatan mengumpulkan data, penskoran, menafsirkan skor, dan membuat keputusan. Sebagai contoh kegiatan mengumpulkan data adalah guru mengadakan tes perbuatan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara meminta siswa untuk tampil berbicara. Selanjutnya, dilakukan penskoran terhadap tampilan siswa tersebut. Skor yang diperoleh siswa merupakan skor mentah. Agar skor tersebut bermakna, perlu ditafsirkan dengan menggunakan pedoman penafsiran skor yang telah disusun. Skor yang telah ditafsirkan tersebut dapat digunakan sebagai dasar menentukan tingkat keterampilan berbicara siswa. Setelah diketahui tingkat keterampilan berbicara siswa, guru dapat membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan usaha meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Berbicara merupakan keterampilan berbahasa aktif dan produktif. Ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi keterampilan berbicara, yaitu aspek kebahasaan, pemahaman isi pembicaraan, organisasi pembicaraan, dan kinesik (mimik muka dan gerak anggota badan). Teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi keterampilan berbicara adalah teknik nontes (kuesioner dan wawancara) dan teknik tes (tampilan/perbuatan). Penskoran keterampilan berbicara dapat dilakukan secara global/holistik dan analitik/per aspek. Langkah-langkah dalam perencanaan evaluasi keterampilan berbicara adalah menentukan/membatasi ruang lingkup, menetapkan aspek-aspek yang hendak dievaluasi, dan menyiapkan alat-alat evaluasi. Dalam evaluasi hasil belajar (termasuk tes keterampilan berbicara), skor siswa lebih cocok ditafsirkan berdasarkan acuan patokan. Hal ini disebabkan evaluasi hasil belajar tersebut ditujukan untuk mengetahui kemampuan siswa atau ketercapaian tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald, Jacobs, L.C. dan Razavieh, A. Tanpa Tahun. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djiwandono, M. Sunardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: IKIP Bandung.
- Mursel, J. dan Nasution, S. 1995. *Mengajar dengan Sukses (Successful Teaching)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurkencana, Wayan dan Sunartana, PPN. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha nasional.
- Rooijackers, Ad. Tanpa Tahun. *Mengajar dengan Sukses Petunjuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Terjemahan oleh Soenoro. Jakarta: Grasindo.